

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan bahasa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun lamanya. Keanekaragaman ini terjadi karena Negara Indonesia adalah negara kepulauan. Hal inilah yang membuat Negara Indonesia lebih menarik dibandingkan negara lain karena pesona keindahan keanekaragamannya, yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya dalam upacara adat, rumah adat, pakaian adat, nyanyian, bahasa dan tarian daerah bahkan alat musik. Salah satu suku Bangsa di Indonesia adalah Suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dari total populasi suku lainnya.¹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terikat dalam kesatuan norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Masyarakat Jawa dikenal kental dengan adat istiadat, tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan hidup di Indonesia.² Bagi orang Jawa hidup ini tidak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan, namun ada juga yang mengalami perubahan bahkan memudar dari tradisi di masyarakat tersebut. Salah satu tradisi

¹ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

² Abdul Djamil, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3-4.

yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini di Suku Jawa yaitu Ritual Malam Satu Suro.

Bulan Muharram atau Bulan Suro, adalah salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan hijrah. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.³ Hijrah Nabi diartikan sebagai perpindahannya umat muslim dari Makkah al-Mukarromah ke Madinah Al-munawarah untuk menjauhkan dari perbuatan dosa. Penetapan bulan Hijriyah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab tahun ke-17 setelah Nabi hijrah atau tahun keempat beliau menjadi khalifah. Perhitungan untuk satu tahun sama dengan 345 hari, kalender ini berdasarkan perubahan posisi bulan, dimana perhitungan Hijriyah lebih pendek 11 hari dari tahun Masehi.

Ritual Malam Satu Suro adalah ritual yang dilaksanakan pada Suku Jawa, karena memfokuskan pada ketenteraman batin, keselamatan dan keberkahan dalam hidup. Selain itu juga menghindari kesialan, bencana, dan musibah. Ritual ini dilaksanakan dengan diiringi berbagai kegiatan lain, misalnya doa bersama, pembacaan sholawat dan kitab Al-Barzanji, tahlilan, manakiban, puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan dan kegiatan keagamaan lain sebagainya untuk menerima berkah (*ngalap berkah*) dari bulan suro.⁴

Tradisi Jawa di malam satu suro umumnya dilakukan tirakat, "*lek-lekan*" atau tidak tidur semalam suntuk, dan tугuran (perenungan diri sambil berdoa). Bahkan beberapa orang memilih melakukan tirakat di tempat sakral seperti laut, gunung, pohon besar, ataupun makam keramat. Karena bagi masyarakat Jawa bulan suro bagi sebagian masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan yang sakral. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang Digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi satu Suro. Tiap

³ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta: Logos, 2002), 73.

⁴ Edy Khumaidi Muhtar, "Ritual Malam Satu Suro," Oktober 2022.

daerah memiliki tradisi dan adat yang berbeda dalam memperingati bulan asyuro.

Salah satu pelaksanaan tradisi malam 1 suro yang dijumpai oleh peneliti yaitu yang ada di daerah Jepara, tepatnya di kompleks Sendang Bidadari Daren desa Daren Kecamatan Nalumsari kabupaten Jepara. Tradisi ini dilaksanakan dengan doa bersama dan kirab tumpeng dan gunung hasil bumi dengan iringan musik tradisional. Kegiatan doa bersama dan kirab tumpeng gunung hasil bumi ini merupakan kegiatan yang sudah turun menurun sejak puluhan tahun silam. Acara ini rutin dilaksanakan untuk mendekatkan masyarakat dengan tradisi lokal mereka. Selain itu Agar masyarakat lebih sadar akan tradisi dan juga semakin mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala.⁵

Keunikan dari tradisi malam satu suro di Desa Daren ini dibandingkan desa lain yaitu terletak pada ritual pelaksanaannya yang dilakukan di Sendang Bidadari Daren. Dimana warga melaksanakan tradisi mandi (padusan), wudhu maupun sekedar cuci muka dengan air yang ada di sendang tersebut. Menurut warga air di Sendang diyakini mampu membawa keberkahan seperti menjadi obat awet muda, pelancar rezeki dan masih banyak lagi. Selain itu air di Sendang juga dikenal sebagai air abadi lantaran tak pernah kering meski di musim kemarau panjang. Air tersebut semakin terkesan mistis lantaran tak sedikit pengunjung yang mengemas air tersebut untuk dibawa pulang. Tradisi yang dilaksanakan di Sendang merupakan kegiatan turun temurun, dan sejarahnya juga masih bersifat legenda. Legenda yang meliputi Sendang dikaitkan dengan legenda joko tarub dan bidadari.⁶

Masyarakat di Desa Daren dalam melaksanakan kegiatan menyambut Malam Satu Suro biasanya dilaksanakan dari siang sampai malam hari yang diawali dengan iringan gunung hasil bumi dan diiringi dengan musik menuju ke Sendang Bidadari dari untuk melaksanakan doa bersama dan tak lupa masyarakat melaksanakan kegiatan mandi di dalam Sendang untuk mendapatkan berkah doa. Kegiatan masyarakat tidak

⁵ Yusrol, "Satu Suro Tradisi Kirab Tumpeng Dan Hasil Bumi Di Daren Nalumsari," 2022.

⁶ Parwito, "Ratusan Warga Ritual Di Sendang Petilasan Joko Tarub," 2022.

lupa untuk memanjatkan doa dalam melaksanakan kegiatan agar mendapatkan keberkahan.

Peringatan malam satu suro harus berjalan khushyuk. Ritual dilakukan secara individu dengan membersihkan diri secara lahir batin sebagai momen introspeksi dan syukur dengan meyakini-Nya sebagai yang membuat hidup dan menghidupi dunia dan seisinya. Pada bulan suro, warga harus tetap ingat dan waspada. Ingat di sini berarti ingat siapa dirinya dan di mana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan waspada berarti sebagai manusia harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan.⁷

Agama mempunyai banyak fungsi sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pertama, agama sebagai norma yang bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa tentang arti dari kebaikan dan keburukan. Kedua, agama memberikan pedoman dari perilaku yang dilakukan. Ketiga, agama memberikan kebebasan manusia untuk membuat keputusan yang akan diambil dan meletakkan tanggungjawab di dalamnya. Keempat, agama memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial. Kegiatan keagamaan memfasilitasi untuk melancarkan dalam memahami budaya dan tradisi tentang pengertian keberagaman suku. Dengan demikian membantu pelestarian budaya untuk masyarakat yang kurang berpengetahuan.⁸

Dari sini untuk memahami, mengenal secara mendalam dan menyeluruh tentang ritual malam satu suro yang tidak menyeleweng dari Ajaran Agama Islam maka dibutuhkan perpektif Aqidah Islam untuk mengkajinya. Perspektif Aqidah Islam adalah keyakinan tentang zat dan sifat Allah yang benar adanya, didalam qolbu kita tertanam keimanan kepada sang khaliq atas segenap kekuasaan-kekuasaan yang diturunkan ke dunia ini, ummat Islam dalam mempercayai aqidah Islam ada beberapa asbab yang harus diyakini sepenuh hati oleh kaum muslimin, pertama yaitu mempercayai akan adanya rukun iman, kedua mempercayai akan ketauhidan rububiyah dan uluhiyyah Allah swt. Dasar pendukung dalam aqidah Islam

⁷ Aryanti, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020).

⁸ William A. Haviland, *Antropologi*, 4th ed. (Jakarta: Erlangga, 1985), 218.

ialah Al-Quran, Hadis, Ijma', Qiyas (ketetapan para ulama' salafussalih).⁹

Alasan peneliti memilih judul ini karena masyarakat Jawa sangat menghormati sekali bulan suro, bulan Suro di kalangan masyarakat Jawa mempunyai makna sebagai awal tahun yang dianggap sakral dan suci, hal ini bertujuan untuk menemukan jati diri agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan berhati-hati dalam bertindak. Maka dari itu, banyak masyarakat yang melaksanakan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga silaturahmi. Selain itu ritual malam satu suro yang dilakukan berbagai desa pada umumnya bertempat di masjid-masjid yang ada di desa tersebut, bedahalnya dengan tradisi malam satu suro yang ada di desa daren yang penulis kaji, masyarakat melakukan upacara adat serta mandi pembersihkan jiwa di dalam sebuah waduk yang dinamai sebagai sendang bidadari.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **“RITUAL MALAM 1 SURO DI SENDANG BIDADARI DESA DAREN NALUMSARI JEPARA PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM”**. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui mengenai kegiatan apa saja yang ada dalam tradisi ritual malam 1 Suro yang ada di Sendang Bidadari Daren.

B. Fokus Penelitian

Studi ini memfokuskan pada permasalahan ritual malam 1 suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara. Dengan mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan ritual dan bagaiman perspektif Aqidah Islam terhadap kegiatan dalam tradisi ritual malam 1 Suro yang ada di Sendang Bidadari Daren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁹ Aryanti, “Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam.”

1. Bagaimana pelaksanaan ritual malam 1 suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara?
2. Bagaimana perspektif Aqidah Islam terhadap ritual malam 1 suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini menunjukkan hal apa yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Mengetahui tentang proses pelaksanaan Ritual Malam 1 Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara.
2. Mengetahui tentang perspektif Aqidah Islam terhadap Ritual Malam 1 Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dibuat untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan pembaca, khususnya yang berkaitan dengan Ritual Malam 1 Suro Di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara Perspektif Aqidah Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi mengenai keunikan tradisi serta seperti apa kegiatan ritual malam 1 suro di Sendang Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara. Selain itu juga masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bukti fisik atau dokumentasi yang dapat dibaca dan disebar luaskan guna mengenal lebih dalam serta melestarikan tradisi malam satu suro.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah literatur yang bisa dijadikan pedoman, rujukan, sumber referensi atau bahan dasar acuan dan perbandingan bagi pembaca dan peneliti, dalam melakukan evaluasi penelitian yang serupa di masa yang akan datang agar kedepannya lebih baik lagi. Terutama yang berkaitan dengan Ritual Malam 1 Suro Di Sendang

Bidadari Desa Daren Nalumsari Jepara Perspektif Aqidah Islam.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama, bagian awal, isi dan akhir yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya secara keseluruhan. Untuk memudahkan pemahaman penulis terhadap pembahasan penelitian ini secara menyeluruh, berikut ini penulis sajikan sistematika penulisan penelitian.

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan penguji munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab dengan format penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang memuat deskripsi teori tradisi, teori ritual, teori Aqidah Islam, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup beberapa poin diantaranya membahas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi dan daftar riwayat peneliti.

